

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SR Sangu Akik

1. Sejarah dan Filosofi SR Sangu Akik

SR Sangu Akik, menjadi istilah yang diramu dari dua fokus, yakni, SR merupakan kependekan dari sekolah Rakyat dan Sangu Akik dikembangkan untuk memendekkan kegiatan yang dinamai dengan “Sekolah Ngasuh Anak Sing Becik”.

Untuk memudahkan ingatan, maka dua istilah ini digabung menjadi “SR Sangu Akik”. Mengapa sebutan dan judul ini menjadi penting? Bagi masyarakat pedesaan, simbol itu penting. Simbol-simbol itu selaras dengan kepercayaan masyarakat setempat. Ada kepercayaan terhadap tempat-tempat “angker”, kejadian-kejadian khusus yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dan kepercayaan mengenai suatu kekuatan isitimewa (magis) terhadap seseorang atau bahkan suatu benda. Kekuatan terhadap benda salah satunya adalah AKIK.

Benda ini bagian dari batu permata yang menurut banyak orang Jawa memiliki kekuatan magis yang beragam. Jika Akik dipakai seseorang, maka kekuatan magisnya akan mempengaruhi si pemakainnya. Demikian halnya dengan Sangu Akik. Sebagai sebuah pengalaman mitos yang melekat, Akik tidak asing di memori (ingatan) orang-orang desa. Akik diyakini memiliki kekuatan tertentu. Jika kemudian setiap orang dibekali Akik, maka harapan ke depan orang tua di Sidowayah memiliki kekuatan mengasuh anak. Oleh karena itu, “Sangu Akik” diselaraskan agar setiap orang tua memiliki bekal (sangu) dalam membentuk dan

menyiapkan masa depan anak dengan lebih baik melalui cara pengasuhan yang benar dan baik, atau disebut “becik”.

Sebagai masyarakat desa tentu kita kenal istilah becik ketitik, olo ketoro. Siapa yang berbuat kebenaran, diapun akhirnya menjadi orang yang baik (ketitik), dan siapa yang melakukan kejelekan, meskipun tidak mengakui, diapun akan ketahuan juga. Becik lahir dari kearifan masyarakat desa. Perilaku bacik mendorong lahirnya kebaikan. Begitu juga menjadi pengasuhan anak yang becik, akan menyiapkan anak menjadi generasi unggul di masa depan.

Sebagaimana dikatakan kang Sardi, wong bodoh iku gawe dolanane wong pinter, orang yang bodoh itu mudah dibohongi oleh orang pinter. Jika generasi dari anak-anak kita unggul, dia akan mandiri, siap menjadi pemimpin masa depan dan bebas dari bentuk-bentuk pembodohan oleh orang-orang pinter yang tidak bertanggung jawab.

Masyarakat Sidowayah tentunya tidak mau terus dibodohi atau anak-anak kita yang akan datang menjadi generasi tanpa panutan karena kebodohan. “SR Sangu Akik” mengajak orang tua belajar bersama untuk berubah bersama melalui semangat kemandirian tanpa menunggu bantuan dari luar. Kekeliruan mengasuh anak, akan menjerumuskan anak kita menjadi generasi tanpa panutan, dan tidak mampu memimpin pada kehidupan kelak. Ibarat menanam tanpa dirawat dan dipupuk dengan baik, tanaman itu tentu tidak menghasilkan apa-apa di kemudian hari. Yang ada hanya penyesalan.

“SR Sangu Akik” sebagai wadah bersama (sekolah ala rakyat). Sekolah ala rakyat bukan sekolah berding, tetapi sekolah saling bertukar pengalaman, menularkan pengalaman positif mengasuh anak, dan menularkan semangat serta

mencegah pengalaman buruk pengasuhan yang berdampak terbaiknya perkembangan anak sidowayah. Selain itu semangat anggota SR Sangu Akik adalah belajar, mengajar bersama dan bahu membahu menyiapkan anak-anak sidowayah menjadi generasi berkualitas. Semangat ini diambil dari tradisi gotong royong. Sesuatu yang berat, tetapi ketika dikerjakan bersama-sama, tentu akan merasa lebih ringan untuk mencapai tujuan baik. SR Sangu Akik adalah cara bagaimana orang tua bangkit dari dalam sidowayah melalui kebersamaan untuk menyiapkan generasi yang sehat, cerdas, dan berwatak pemimpin. (Mahpur, 2010: 1-7).

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik dan ibu yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik.

Orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berjumlah 38 orang dan sudah dibekali pengetahuan tentang pengasuhan baik melalui pertukaran pengalaman maupun arahan dari pakarnya selama mengikuti program Sangu Akik, sedangkan orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berjumlah 26 orang yang tidak pernah mengikuti program Sangu Akik.

Latar belakang pendidikan subjek berbeda beda. Beberapa ada yang sampai tingkat SLTP, beberapa sampai tingkat SD, dan ada juga yang tidak sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat table di bawah ini:

Tabel 7

Tingkat Pendidikan Subjek Penelitian

No	pernah ikut SR			tidak pernah ikut SR		
	Nama	Umur	Pend	Nama	Umur	Pend
1.	BU PONIRAH	42 TH		BU PARIWI	31 TH	SD
2.	BU KATYAMSIIH	27 TH	SMP	BU IDA		
3.	BU SUKAMTI	23 TH		BU PARMII		SD
4.	BU TIYAR	33 TH	SD	BU REPI	34 TH	SD
5.	BU PARTUN	40 TH	SMP	BU SUTINI	32 TH	SD
6.	BU PAJEM	37 TH		BU WINIH		SD
7.	BU JEMINAH	38 TH	SD	BU WIJL. L		SD
8.	BU JANEM		SD	BU PAINI		
9.	BU MURNIATI	32 TAH UN	SMP	BU MISTUN	38 TH	SD
10.	BU SARTI	23 TH	SMP	BU SUTRI	34 TH	SD
11.	BU JEMIRAH		SD	BU MARNI	29 TH	SD
12.	BU MINEM		SD	BU JEMATUN	44 TH	SD
13.	BU SITI		SD	BU KATMINI	30 TH	SD
14.	BU PARIYEM		SD	BU SUMARTINI	41 TH	SD
15.	BU MARIYEM	42 TH		BU NARSIH	23 TH	SD
16.	BU IIN	30 TH	SMP	BU SUWARTI	23 TH	
17.	BU WINARSIH	32 TH	SD	BU YATUN	39 TH	
18.	BU MARTINI	25 TH	SD	BU PARTI		Tdk Skl
19.	BU NATRI		SMP	BU SUMIATI	44 TH	SD
20.	BU MINEM	40 TH	SD	BU DASRI		SD
21.	BU SRINI		SD	BU MARNI		SD
22.	BU NURUL	19 TH	SD	BU SITI AMINAH	30 TH	SD
23.	BU MARITUN	30 TH		BU WIJIATI	21 TH	SMP
24.	BU YANTI	25 TH	SD	BU GINI	24 TH	SD
25.	BU SOINEM	29 TH	SD	BU KOTIN	27 TH	
26.	BU YENTI		SD	BU KATININGSIIH	21 TH	
27.	BU KATINI	27 TH				
28.	BU MAREM	22 TH				
29.	BU SAMITUN	30 TH	SD			
30.	BU SEPIANTINI	30 TH	SD			
31.	BU MAYANTI		SD			
32.	BU MISIYEM	33 TH	SD			
33.	BU SUMINI	30 TH	SD			
34.	BU ALIM					

Berdasarkan data di atas, diketahui sebanyak 7 subjek mempunyai tingkat pendidikan SMP, 38 subjek mempunyai tingkat pendidikan SD, dan 14 subjek tidak terdata, serta 1 subjek yang tidak sekolah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan subjek rata-rata berada pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah 38 subjek dan itu lebih dari 60%.

C. Validitas dan Reliabilitas Skala Gaya Pengasuhan

1. Hasil Validitas

Dan dari hasil uji validitas 54 aitem Skala Gaya Pengasuhan menghasilkan nilai rbt (korelasi skor butir (aitem) dengan total skala) berkisar antara 0,263 – 0,572. Dari hasil uji validitas tersebut didapat 28 aitem gugur dan 26 aitem diterima dengan menggunakan standar 0,3.

Tabel 8

Validitas Keseluruhan Gaya Pengasuhan

No	Aspek	Indikator	Diterima	Gugur
1.	Koersif	Orang tua memaksakan kehendak pada anak	9,5	1, 11, 2, 6,
		Peraturan ditetapkan oleh orang tua	7, 14	3, 4, 16, 8
		Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua	12, 10, 20, 22	17, 15,
2.	Dialogis	Pendekatan pada anak lebih rasional	18, 24	21, 19, 13, 23
		Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak yang realistis	25, 26, 27, 30, 31, 32	
		Mengajarkan anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak	34, 42, 49	34, 42, 49
3.	Permisif	Peraturan di rumah sangat	40, 51, 45	35, 43, 50

	longgar		
	Kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak	36, 41	37, 38, 39, 44
	Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas	47, 48	46, 52, 53, 54
Jumlah		26	28

Oleh karena itu disimpulkan bahwa dari 54 aitem pernyataan, terdapat 26 aitem yang valid dalam mengukur Gaya Pengasuhan. Jika nilai signifikansi < 0.05 artinya nilai R Peason hasil perhitungan pasti lebih besar dari nilai R tabel, berapapun nilainya.

2. Hasil Reliabilitas

Tabel 9

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	26

Dan dari hasil uji reliabilitas pada variabel **Gaya Pengasuhan (X)** diketahui nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.811. Dalam tabel reliabilitas menurut Gulford & Frucker, Alpha 0,811 berada pada rentang 0,71 – 0,89 yang berada pada kategori **reliabel**. Oleh karena itu, instrumen penelitian dengan hanya 26 aitem pernyataan ini ternyata sudah mampu mengukur atau mencerminkan variabel Gaya Pengasuhan.

D. Paparan Hasil Penelitian

1. Tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua Yang Pernah Berpartisipasi

Dalam Program Sekolah Rakyat (SR) Sangu Akik

- a. Kategori Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 = $X > (66,35 + 1. 6,967)$
 = $X > 73,317$
- b. Kategori Sedang = $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
 = $(66,35 - 1. 6,967) < X < 66,35 + 1. 6,967$
 = $59,383 < X < 73,317$
- c. Kategori Rendah = $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
 = $X < (66,35 - 1. 6,967)$
 = $X < 59,383$

Setelah dilakukan penghitungan, maka didapati mean sebesar 66,35 dan Standar Deviasi sebesar 6,967. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10

Descriptive Statistics Gaya Pengasuhan

Partisipasi	N	Mean	Std. Deviation
Gaya ikut program Pengasuhan	34	66.35	6.967

Kategori Tingkat Gaya Pengasuhan Orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik dengan responden sebanyak 34 subjek:

Tabel 11

Gaya Pengasuhan Koersif

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen %
Tinggi	≥ 73	-	0%
Sedang	59 – 73	-	0%
Rendah	≤ 59	34	100%
Jumlah		34	100%

Table 12

Gaya Pengasuhan Dialogis

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen %
Tinggi	≥ 73	-	0%
Sedang	59 – 73	2	6%
Rendah	≤ 59	32	94%
Jumlah		34	100%

Tabel 13

Gaya Pengasuhan Permisif

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen %
Tinggi	≥ 73	-	0%
Sedang	59 – 73	-	0%
Rendah	≤ 59	34	100%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat diketahui bahwa dari 34 subjek dari sampel orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik, pada aspek **Koersif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 34 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Pada aspek **Dialogis**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dengan prosentase 0%, dan terdapat 2 subjek dalam kategori sedang dengan prosentase 6%, serta terdapat 32 subjek dalam prosentase 94%. Dan pada aspek **Permisif**,

terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 34 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Dengan demikian, tingkat Gaya Pengasuhan orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik rata-rata berada pada kategori Rendah.

2. Tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua Yang Tidak Pernah Berpartisipasi Dalam Program Sekolah Rakyat (SR) Sangu Akik

- a. Kategori Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
 = $X > (69,23 + 1. 8,325)$
 = $X > 77,555$
- b. Kategori Sedang = $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
 = $(69,23 - 1. 8,325) < X < 69,23 + 1. 8,325$
 = $60,905 < X < 77,555$
- c. Kategori Rendah = $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
 = $X < (69,23 - 1. 8,325)$
 = $X < 60,905$

Setelah dilakukan penghitungan, maka didapati mean sebesar 69,23 dan Standar Deviasi sebesar 8,325. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 14

Descriptive Statistics Gaya Pengasuhan

Partisipasi	N	Mean	Std. Deviation
Gaya Pengasuhan tdk ikut program	26	69.23	8.325

Kategori Tingkat Gaya Pengasuhan Orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik dengan responden sebanyak 26 subjek:

Tabel 15

Gaya Pengasuhan Koersif

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen %
Tinggi	≥ 77	-	0%
Sedang	60 – 77	-	0%
Rendah	≤ 60	26	100%
Jumlah		26	100%

Table 16

Gaya Pengasuhan Dialogis

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen %
Tinggi	≥ 77	-	0%
Sedang	60 – 77	-	0%
Rendah	≤ 60	26	100%
Jumlah		26	100%

Tabel 17

Gaya Pengasuhan Permisif

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen %
Tinggi	≥ 77	-	0%
Sedang	60 – 77	-	0%
Rendah	≤ 60	26	100%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel kategori di atas, dapat diketahui bahwa dari 26 subjek dari sampel orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik, pada aspek **Koersif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang

dengan prosentase 0%, dan terdapat 26 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Pada aspek **Dialogis**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 26 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Dan pada aspek **Permisif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 26 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Dengan demikian, tingkat Gaya Pengasuhan orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berada pada kategori Rendah.

3. Uji Hipotesis

Tabel 18

Independent Sample t Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Gaya Pengasuhan	Equal variances assumed	.222	-1.457	58	.151	-2.878	1.975	-6.832	1.076
	Equal variances not assumed		-1.422	48.426	.161	-2.878	2.023	-6.945	1.189

Dari hasil uji beda dengan teknik *independent samples t test* diketahui nilai signifikansi Levene's Test $0.222 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan varians antara sampel yang ikut program dan tidak ikut program sehingga untuk mengetahui perbedaan rata-rata dengan uji t digunakan signifikansi t pada *equal variances assumed* (diasumsikan nilai varians sama) yakni sebesar $0.151 < 0.05$

sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dalam gaya pengasuhan antara sampel yang ikut program dan tidak ikut program.

E. Pembahasan

1. Gaya Pengasuhan Orang Tua Yang Pernah Berpartisipasi Dalam Program SR Sangu Akik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik memiliki kecenderungan Gaya Pengasuhan sebagai berikut: **Koersif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 34 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Pada aspek **Dialogis**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dengan prosentase 0%, dan terdapat 2 subjek dalam kstegori sedang dengan prosentase 6%, serta terdapat 32 subjek dalam prosentase 94%. Dan pada aspek **Permisif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 34 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Dengan demikian, tingkat Gaya Pengasuhan orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik rata-rata berada pada kategori Rendah.

Pada aspek **Koersif**, tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik tidak merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat lunak, tidak banyak memerintah, tidak disiplin.

Gaya Pengasuhan Koersif Menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996: 111-112) adalah ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang

ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Sedangkan Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) yang menyatakan bahwa Pengasuhan dengan cara koersif, orang tua menentukan segala kegiatannya dan anak diberi instruksi langkah-langkah paling dekat, tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatannya sendiri.

Pada aspek **Dialogis**, tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berada pada kategori rendah dengan prosentase 94% dan terdapat 2 subjek yang memiliki tingkat dialogis sedang dengan prosentase 6%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik cenderung tidak memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi ragu-ragu mengendalikan mereka. Gaya pengasuhan dialogis adalah pola asuh atau gaya pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) menyatakan, Pola asuh model ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah. Penentuan ini dilaksanakan dengan cara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya.

Pola asuh dialogis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Al-Ghazali pernah berkata, "Apabila nampak pada anak perilaku yang baik, dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji di hadapan orang banyak untuk memotivasinya, agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (Abdurrahman. 2006: 239).

Hourlock dalam Chabib Thoah (1996: 111-112) mengemukakan Pola asuh dialogis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Pada aspek **Permisif**, tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak menjalankan perasaan yang pasif, tidak menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak.

Sedang menurut pandangan Baumrind (dalam Mussen. 1994: 399) mengemukakan, Model pengasuhan permisif adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan orang tua. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan permisif juga membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya tetapi bila anak tidak menyetujui, orang tua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anaknya. Orang tua jarang menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan, bahkan berusaha mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan. Orang tua ini kebanyakan memperbolehkan atau membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Seperti misalnya orang tua permisif menghindari untuk melakukan kontrol terhadap anak, dan sering tidak menganjurkan anak untuk mematuhi standar-standar eksternal (sosial). Jadi dengan alasan tersebut, orang tua ini tidak menggunakan kekuasaan atau wewenang dengan tegas, dalam usahanya untuk membesarkan anak.

2. Gaya Pengasuhan Orang Tua Yang Tidak Pernah Berpartisipasi

Dalam Program SR Sangu Akik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik memiliki kecenderungan Gaya Pengasuhan sebagai berikut: **Koersif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 26 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Pada aspek **Dialogis**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 26 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Dan pada aspek **Permisif**, terdapat 0 subjek dalam kategori tinggi dan sedang dengan prosentase 0%, dan terdapat 26 subjek dalam kategori rendah dengan prosentase 100%. Dengan demikian, tingkat Gaya Pengasuhan orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik rata-rata berada pada kategori Rendah.

Pada aspek **koersif**, sama halnya orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik, orang tua yang tidak pernah berpartisipasi juga berada pada kategori rendah dengan prosentase 100%. Artinya bahwa orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik juga tidak merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat lunak, tidak banyak memerintah, tidak disiplin.

Pada aspek **Dialogis**, tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berada pada kategori rendah dengan prosentase 100%. Yang menunjukkan orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak tidak didengarkan

pendapatnya, anak tidak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pada aspek **Permisif**, tingkat Gaya Pengasuhan Orang Tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik berada pada kategori rendah dengan prosentase 100%. Yang artinya Orang tua sering menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan.

Dari hasil penelitian tersebut, orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik memiliki tingkat Gaya Pengasuhan yang Rendah pada tiga aspek Gaya Pengasuhan sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik di Dukuh Sidowayah kurang mengerti akan pentingnya pengetahuan tentang pengasuhan dan cenderung tidak peduli terhadap masa depan anak.

3. Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua Ditinjau Dari Partisipasi Mengikuti Program Sangu Akik

Dari hasil uji beda dengan teknik *independent samples t test* diketahui nilai signifikansi Levene's Test $0.222 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan varians antara sampel yang pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik dan sampel yang tidak pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik. sehingga untuk mengetahui perbedaan rata-rata dengan uji t digunakan signifikansi t pada *equal variances assumed* (diasumsikan nilai varians sama) yakni sebesar $0.151 < 0.05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dalam partisipasi mengikuti SR Sangu Akik.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan hasil dari tingkat Gaya Pengasuhan, menunjukkan tidak terdapat perbedaan gaya pengasuhan dalam partisipasi mengikuti program sanga akik. Antara orang tua yang pernah berpartisipasi dan yang tidak pernah berpartisipasi dalam program SR Sangu Akik sama-sama kurang mengerti akan pentingnya pengetahuan tentang pengasuhan dan cenderung tidak peduli terhadap masa depan anak.

“SR Sangu Akik” sebagai wadah bersama (sekolah ala rakyat). Sekolah ala rakyat bukan sekolah berdinding, tetapi sekolah saling bertukar pengalaman, menularkan pengalaman positif mengasuh anak, dan menularkan semangat serta mencegah pengalaman buruk pengasuhan yang berdampak terbaikannya perkembangan anak sidowayah. Selain itu semangat anggota SR Sangu Akik adalah belajar, mengajar bersama dan bahu membahu menyiapkan anak-anak sidowayah menjadi generasi berkualitas.

Fungsi daripada SR Sangu Akik Sendiri adalah menghimpun para orangtua, dalam hal ini ibu-ibu. untuk saling berbagi pengetahuan, wawasan serta pengalaman (keterampilan) dalam mempersiapkan, mengasuh dan mendidik anak menjadi generasi yang lebih baik. Dan diharapkan orang tua memiliki pola asuh yang ideal yaitu pola asuh Dialogis.

Diharapkan bagi orang tua yang mengikuti program SR Sangu Akik dapat mempraktekkan ilmu yang didapat dari hasil mengikuti program. Tetapi harapan tersebut tidak sebanding dengan hasil penelitian ini. Dan ternyata tidak semua peserta SR Sangu Akik menggunakan ilmu pengetahuannya yang didapay dari SR Sangu Akik seperti, Pembiasaan *Ajek* dan Membudayakan Jam Belajar ala SR Sangu Akik. Hanya beberapa orang tua yang peserta SR Sangu Akik yang

menerapkannya di rumah. Contoh pembiasaan yang sudah diterapkan di rumah bapak Sulyono dengan membuat jadwal harian sebagai pengingat keluarga agar anak lebih disiplin sehingga terbiasa berperilaku secara terencana “Alhamdulillah, di rumah saya sudah ada jam belajar dan ibadah. Saya bahkan telah membuat jadwal untuk anak-anak saya di *whiteboard*. Jadwal ini sebagai bentuk perubahan pengasuhan.” (Mahpur, 2010: 18)

Dan hanya segelintir peserta SR Sangu Akik yang menerapkan ilmunya seperti halnya bapak Sulyono. Kondisi tersebut tentu di latar belakang oleh beberapa aspek. Ditinjau dari latar belakang pendidikan maupun ekonomi subjek (ibu-ibu) penelitian, memang sangat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Rata-rata ibu-ibu baik yang mengikuti program sangu akik ataupun yang tidak ikut memiliki latar belakang pendidikan hanya Sekolah Dasar. Dan hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi pengetahuan mereka.

Pendidikan dan pengetahuan yang rendah membuat tidak adanya bakat dan kemampuan mengasuh anak. Karena menurut Mindel dalam (Walker, 1992: 3) Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

Masyarakat dukuh Sidowayah rata-rata berada pada tingkat ekonomi rendah. Di mana keadaan tersebut sangat memprihatinkan. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan oleh Garbario & Crouter (1978) bahwa anak-anak yang mengalami *abuse* dan terabaikan disebabkan oleh faktor-faktor sosio-ekonomi. Demikian juga dengan bentuk-bentuk salah perlakuan terhadap anak juga disebabkan karena dampak dari kemiskinan (Garbario & Crouter, 1978)

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua (Mindel, 1992: 3)

Mussen (1994: 392-393) juga menyatakan Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dukuh Sidowayah belum memahami betul pentingnya gaya pengasuhan yang baik. Dari hasil prosentase pada tiap aspek gaya pengasuhan tidak terdapat perbedaan signifikan antara aspek koersif, dialogis, dan permisif. Adanya SR Sangu Akik memang sangat membantu para orang tua dalam hal mengasuh, tapi tujuan tersebut seharusnya diimbangi dengan fasilitas yang cukup yang mana sangat dipengaruhi oleh factor ekonomi.